

HUBUNGAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP TINGKAT HOMESICKNESS PADA SISWA BARU SEKOLAH BERASRAMA

Galih Nur Ardiansyah¹, Muhammad Fahmi Fikri², Musthafidz Amna³

¹Guru SMART Ekselensia Indonesia, ^{2,3}Siswa SMART Ekselensia Indonesia
ardi.galihardiansyah@gmail.com

Abstrak

Salah satu tujuan pendidikan adalah melaksanakan pembelajaran untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah harus menciptakan lingkungan yang baik. Namun terkadang penerapan lingkungan ini tidak sesuai dengan respon siswa. Masih banyak permasalahan siswa, bahkan di sekolah yang memiliki sistem asrama, salah satunya terkait dengan penyesuaian diri siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana hubungan iklim sekolah terhadap tingkat *homesickness* pada siswa baru. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional yang diikuti oleh 51 siswa baru SMART Ekselensia Indonesia melalui purposive sampling. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur kuesioner yang diadaptasi dari konsep teori *homesickness* dan konsep iklim sekolah. Analisis data menggunakan analisis korelasi Pearson dan diperoleh bahwa iklim sekolah memiliki hubungan yang signifikan berbanding terbalik terhadap intensi tingkat *homesickness* dengan kontribusi 47,6%. Artinya dengan iklim sekolah yang positif diyakini dapat mengurangi intensi tingkat *homesickness* di sekolah tersebut. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menyempurnakan hasil penelitian ini sehingga dapat menjawab hipotesis menjadi lebih komprehensif.

Kata kunci : Iklim Sekolah, *Homesickness*, Korelasional, Sekolah Berasrama

Abstract

One of the goals of education is to implement the learning to create noble personalities. To achieve this goal, school must create a good environment. However, sometimes the implementation of this environment does not match student responses. There are still many student problems, including in boarding schools, one of which is related to student self-adjustment. The purpose of this study was to see how the school climate relates to the level of homesickness in new students. This study used a correlational quantitative research design which was attended by 51 new SMART Ekselensia Indonesia students through purposive sampling. This research is using two questionnaire measuring instruments adapted from the concept of homesickness theory and the concept of school climate. Pearson correlation analysis is used to test the hypothesis. It was found that school climate had a significant inverse relationship with the intention of the level of homesickness with a contribution of 47.6%. This means that a positive school climate is believed to reduce the level of homesickness intentions at the school. Further research is needed to perfect the results of this study so that it can answer the hypothesis more comprehensively.

Key words: Climate School, Homesickness, Correlation, Boarding School

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang disadari dan direncanakan dengan tujuan untuk menciptakan suasana belajar secara aktif dan dapat mengembangkan potensi siswa dalam berbagai bidang (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, dalam Ristekdikti, 2016). Adanya pendidikan ini, diharapkan mampu mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ristekdikti, 2020).

Penyelenggara pendidikan saat ini telah memiliki banyak sistem dan model. Salah satu model sistem pendidikan yang sedang digemari adalah sekolah berasrama (*boarding school*). Sekolah ini mengangkat model yang mana selain terdapat kurikulum untuk mencapai tujuan satuan tingkat pendidikan, namun juga terdapat kurikulum asrama yang mengajarkan ketrampilan (*soft skill*),

religiusitas, serta kemandirian dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Sekolah SMART Ekselensia Indonesia adalah salah satu sekolah yang mengangkat model *boarding school* sebagai salah satu ciri khasnya. Sekolah ini juga merupakan sekolah menengah akselerasi dan bebas biaya untuk anak-anak marjinal yang tidak memiliki kesempatan memperoleh pendidikan yang berkualitas karena faktor ekonomi. Dalam praktiknya, SMART Ekselensia Indonesia menyelenggarakan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ditempuh selama lima tahun. Jenjang SMP ditempuh selama tiga tahun, sedangkan jenjang SMA ditempuh selama dua tahun.

Sebagai sekolah yang mengangkat sistem asrama, Sekolah SMART Ekselensia Indonesia sadar penuh bahwa dalam menjalankan praktiknya dibutuhkan sistem yang positif dalam mendidik siswanya sebagai pengganti lingkungan keluarganya di rumah. Hal ini membuat sekolah menyelenggarakan berbagai macam kegiatan seperti pembinaan siswa, serta adanya kegiatan mentoring dan *quality time* yang diadakan oleh masing-masing wali asrama.

Adanya fasilitas yang cukup memadai, juga menjadi salah satu usaha dari sekolah untuk menunjang minat dan bakat siswa seperti fasilitas olah raga dan fasilitas penunjang akademis siswa seperti laboratorium komputes dan perpustakaan yang berbasis audio visual. Hal ini diharapkan turut mempercepat penyesuaian diri siswa dan merasa betah untuk menjalani kehidupan bersekolah di lingkungan SMART Ekselensia Indonesia.

Usaha untuk menciptakan situasi di atas dalam psikologi dikenal dengan pembentukan iklim sekolah. Iklim sekolah sendiri didefinisikan sebagai kualitas dan karakter kehidupan sekolah, yang merefleksikan norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, kegiatan belajar mengajar, dan struktur organisasional (NSCC, 2007). Dengan ini usaha sekolah di atas untuk membuat peserta didik lebih betah dan mudah menyesuaikan diri adalah dengan memperbaiki iklim sekolah agar dapat dimaknakan lebih positif oleh peserta didik.

Namun, nampaknya usaha tersebut masih belum nampak pada peserta didik baru kelas 1 tahun pelajaran 2022/2023 dan juga kelas 4 baru tahun pelajaran 2022/2023. Peneliti melakukan penggalian data awal mengenai kondisi *homesickness* siswa baru kepada guru BK SMA dan guru SMP. Hal mengejutkan diperoleh bahwa, masih ada peserta didik baru yang merasa tidak betah dan tidak ingin bersekolah di SMART Ekselensia Indonesia.

Beberapa siswa mengungkapkan perasaannya tersebut sambil menangis dan mengatakan bahwa rindu dengan rumah, keluarga, serta lingkungan rumah tempat tinggal. Bahkan, beberapa siswa kelas satu sudah sampai menunjukkan perilaku tidak masuk sekolah dengan alasan sakit yang terus menerus, tidak hadir dalam kegiatan sekolah maupun asrama. Hal ini diduga oleh pihak BK bahwa siswa yang

bersangkutan memang sudah merasa tidak betah dan ingin pulang saja.

Kondisi siswa yang seperti ini dalam psikologi dikenal dengan konsep *homesickness*. *Homesickness* didefinisikan sebagai suatu reaksi psikologis dari tidak adanya kehadiran significant others dan lingkungan yang dikenalnya secara akrab (Archer; dkk, 1998). Fenomena *homesickness* ini disebabkan oleh dua faktor yaitu karena adanya keterikatan yang kuat dengan rumah tempat siswa tinggal atau karena adanya ketidaksukaan siswa pada kondisi sekolahnya saat ini.

Homesick sendiri merupakan rasa rindu yang untuk pulang ke kampung atau rumah tempat seseorang tinggal. *Homesick* sering kali dialami oleh seseorang yang baru saja pergi jauh dari rumahnya seperti orang yang merantau dan orang yang tinggal di sekolah berasrama seperti pesantren yang jauh dari tempat tinggalnya. besarnya rasa rindu bergantung pada lingkungan yang dianggap masih baru bagi seseorang, apakah lingkungan baru tersebut nyaman atau tidak.

Adanya fenomena ini kemudian memunculkan kesenjangan antara kondisi ideal terhadap kondisi kenyataan yang ada. Usaha sekolah membuat kondisi iklim yang positif seharusnya membuat peserta didik mudah menyesuaikan diri dan menjadi betah untuk bersekolah di SMART Ekselensia Indonesia. Namun kondisi kenyataannya tidak demikian, justru beberapa siswa masih sulit untuk menyesuaikan diri dengan kondisi di SMART Ekselensia Indonesia, baik dari sisi akademik, maupun sosial.

Penelitian di Indonesia mengenai keterkaitan antara iklim sekolah dengan *homesickness* memang belum banyak. Salah satu penelitian yang peneliti temukan referensinya adalah mengenai keterkaitan iklim sekolah dengan penyesuaian diri. Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat korelasi antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian diri pada siswa SMA berbasis ketarunaan (Aulia & Widayat, 2021). Artinya semakin dipersepsikan positif iklim sekolah oleh siswa, maka mereka akan semakin mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Penyesuaian diri ini berdampak panjang pada kondisi apakah siswa akan mengalami *homesickness* atau tidak.

Berdasarkan uraian di atas, adanya kesenjangan antara usaha perbaikan iklim sekolah yang dilakukan oleh pihak sekolah ternyata belum berdampak sepenuhnya terhadap *homesickness* peserta didik. Dari fenomena inilah peneliti membuat penelitian untuk mengukur seberapa besar hubungan yang dimiliki antara iklim sekolah terhadap tingkat *homesickness* pada peserta didik baru di sekolah SMART Ekselensia Indonesia.

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai dasar dalam membuat suatu kegiatan yang dapat menekan tingkat *homesickness* pada peserta didik baru. Mengingat banyak catatan dari Bimbingan Konseling terkait laporan bahwa siswa baru yang mengeluh tidak betah dan rindu rumah.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif non eksperimen dengan pendekatan korelasional. Penelitian kuantitatif non-eksperimental didefinisikan sebagai penelitian di mana peneliti tidak memanipulasi salah satu variabel independen yang dipelajari dalam penelitian tersebut (Christensen, Johnson, & Turner, 2015). Penelitian ini juga menggunakan metode korelasional untuk melihat besarnya hubungan antara dua variabel (variabel bebas dan terikat) (Christensen, Johnson, & Turner, 2015). Hubungan ini bisa bersifat positif maupun negatif bergantung dari hasil analisis yang dilakukan.

Penelitian ini memiliki variabel terikat yaitu berupa tingkat *homesickness*. *Homesickness* sendiri didefinisikan sebagai sebuah reaksi yang bersifat psikologis akibat dari tidak adanya kehadiran secara signifikan dari seseorang dan lingkungan yang dikenalnya secara akrab (Archer et al, dalam Putri, 2021). Sedangkan variabel bebas penelitian ini adalah iklim sekolah yang didefinisikan sebagai sebagai mutu dan hakikat kehidupan yang ada di lingkungan sekolah, berdasarkan pengalaman warga sekolah, yang mencerminkan norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, kegiatan belajar mengajar dan struktur organisasi (National School Climate Council, 2007).

Penelitian ini mengambil subjek siswa SMART Ekselensia yang kemudian diambil sampel dengan kriteria siswa SMP dan siswa SMA yang baru. Dengan metode *purposive sampling* yang mana diambil secara acak dimana kelompok sampel ditargetka memiliki atribut-atribut tertentu, didapatkan 51 partisipan yang didalamnya terdapat siswa baru SMP dan siswa baru SMA SMART Ekselensia Indonesia.

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur atau kuesioner. Untuk tingkat *homesickness*, peneliti mengembangkan alat ukur bersama pembimbing berdasarkan konsep teori intensi oleh Archer, et al yang juga berdasarkan pada alat ukur yang telah diadaptasi oleh (Putri, 2021). Kuesioner diturunkan dari aspek penyusun intensi yaitu ketertarikan dengan rumah dan ketidaksukaan pada sekolah. Sedangkan untuk alat ukur iklim sekolah, peneliti mencoba mengadaptasi alat ukur hasil pengembangan teori yang dikemukakan oleh National School Climate Council yang menyatakan bahwa aspek iklim sekolah terdiri dari keamanan, pembelajaran, hubungan sosial, dan lingkungan fisik. Reliabilitas alat ukur dilakukan dengan melihat skor internal consistency melalui nilai cronbach alpha. Cetak biru alat ukur ditampilkan pada tabel 1 dan tabel 2 berikut.

Tabel 1. Cetak Biru Alat Ukur Tingkat Homesickness

No	Aspek	Jumlah Item
1	Ketertarikan dengan rumah	21
2	Ketidaksukaan pada sekolah	10

Tabel 2. Cetak Biru Alat Ukur Iklim Sekolah

No	Aspek	Jumlah Item
1	Keamanan	5
2	Pembelajaran	7
3	Hubungan Sosial	14
4	Lingkungan Fisik	4

Hasil reliabilitas alat ukur menunjukkan bahwa kedua alat ukur tersebut baik. Alat ukur tingkat *homesickness* menunjukkan bahwa nilai Cronbach alpha sebesar ($\alpha = 0,763$) dan untuk alat ukur iklim sekolah menunjukkan bahwa nilai Cronbach alpha sebesar ($\alpha = 0,951$). Kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa kedua alat ukur tersebut reliabel.

Penelitian ini menggunakan model korelasi yang bertujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel yang diukur. Dua variabel yang diukur adalah variabel ordinal. Skala ordinal adalah skala yang berupa tingkatan (Gravetter dan Wallnau, 2009). Dikatakan skala ordinal karena alat ukur (kuesioner) yang digunakan peneliti memiliki beberapa pilihan jawaban dari sangat tidak sesuai sampai dengan sangat sesuai, sehingga dapat digolongkan sebagai skala ordinal. Skala ordinal ini kemudian diubah menjadi skala interval dengan menggunakan prinsip metode suksesif interval. Oleh karena itu, uji korelasi Pearson digunakan dalam analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Karena uji korelasi tersebut digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel dalam skala interval (Geoge dan Mallery, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Responden penelitian ini terdiri dari 51 siswa yang tersebar dalam usia 12 sampai 16 tahun, serta berasal dari beragam suku budaya yang berbeda. Pada kesempatan ini, peneliti menyajikan hasil penelitian secara deskriptif maupun hasil perhitungan secara korelasional. Hasil secara deskriptif ditunjukkan oleh tabel 3 dan tabel 4, sedangkan untuk hasil korelasi ditunjukkan oleh tabel 5.

Tabel 3. Sebaran Skor Homesickness

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	39	76,5%
Tinggi	12	23,5%
Total	60	100%

Tabel 4. Sebaran Skor Iklim Sekolah

Kategori	Frekuensi	Persentase
Buruk	3	5,9%
Baik	48	94,1%
Total	60	100%

Tabel 3 merupakan gambaran skor intensi pelanggaran responden penelitian. Dari tabel di atas diperoleh bahwa sebanyak 39 responden (76,5%) memiliki tingkat *homesickness* yang rendah, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 12 responden (23,5%) memiliki tingkat *homesickness* yang tinggi. Tabel 4 merupakan gambaran skor iklim sekolah responden penelitian. Dari tabel di atas diperoleh bahwa sebanyak 3 responden (5,9%) memiliki persepsi yang buruk terhadap iklim sekolah mereka, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 48 responden (94,1%) memiliki persepsi yang baik terhadap iklim sekolah mereka.

Selanjutnya disajikan hasil uji hipotesis berupa uji korelasional antara dua variabel. Hasil uji hipotesis ditampilkan pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Korelasi Pearson

	Korelasi	P-value
Hasil Korelasi Iklim Sekolah terhadap Intensi Pelanggaran Kedisiplinan	- 0,476	0,000

Tabel 5 merupakan hasil uji hipotesis penelitian ini. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai p-value adalah 0,000, sehingga nilai tersebut kurang dari 0,05 (p-value < 0,05). Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian ini (H1) diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara iklim sekolah terhadap tingkat *homesickness* pada siswa baru di sekolah SMA SMART Ekselensia Indonesia.

Berikutnya, nilai korelasi yang terjadi ditunjukkan pada tabel yaitu sebesar -0,476. Korelasi yang terjadi antara iklim sekolah dan tingkat *homesickness* bersifat negatif, artinya bahwa hubungan yang terjadi adalah berbanding terbalik. Hal ini memiliki makna bahwa semakin baik iklim sekolah dipersepsikan oleh siswa, maka siswa cenderung akan memiliki kemampuan adaptif yang tinggi, sehingga tingkat *homesickness*-nya menjadi semakin rendah. Nilai korelasi berarti bahwa kontribusi hubungan iklim sekolah terhadap tingkat *homesickness* yaitu sebesar 47,6%. Artinya setiap persepsi terhadap iklim sekolah dipersepsikan naik sebanyak satu poin akan mengurangi tingkat *homesickness* sebanyak 22,2%.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara iklim sekolah terhadap tingkat *homesickness* siswa baru sekolah SMART Ekselensia Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara iklim sekolah dengan tingkat *homesickness* siswa. Besar korelasi yaitu - 0,476 dan bersifat negatif. Artinya korelasi ini berbanding terbalik dengan kontribusi 47,6%. Semakin iklim sekolah dipersepsikan baik oleh responden, maka semakin rendah tingkat

homesickness pada siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Archer, Ireland, Amos, Broad, dan Curid (1998) yang mendefinisikan *homesickness* sebagai reaksi psikologis yang muncul akibat dari ketidakhadiran orang-orang dan lingkungan yang dikenal dan dicintai.

Mengacu pada berbagai hasil riset menunjukkan bahwa *homesickness* dialami oleh berbagai usia dan dalam berbagai setting dimana salah satunya adalah pada individu yang mengalami perpindahan dan transisi sekolah, atau individu yang berada diasrama atau boarding school (Fisher, Frazer & Murray dalam Yasmin M dkk, 2017). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan aspek yang menurut National School Climate Center (2007). Lingkungan fisik merepresentasikan penilaian siswa terhadap usaha sekolah dalam menyediakan fasilitas dan sumber daya yang mendukung aktivitas siswa di sekolah. Secara alamiah, sekolah bersih, tertata baik, terawat, dan teratur dapat mempengaruhi pengajaran, pembelajaran, hubungan, dan perkembangan siswa.

Iklim sekolah yang dimaknakan positif oleh peserta didik juga memiliki dampak terhadap perubahan *sense of belonging* peserta didik (Shindler dkk, 2016). Adanya perubahan ini turut mendorong bagaimana kemampuan adaptif peserta didik di lingkungan sekolah, sehingga dapat mengurangi potensi memiliki perasaan *homesickness* di lingkungan sekolah. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa dengan memperbaiki iklim sekolah, maka persepsi peserta didik terhadap sekolah akan menjadi lebih positif, sehingga dapat membantu proses penyesuaian diri mereka.

Peningkatan *self of belongingness* pada peserta didik yang berdampak pada tingkat *homesickness* yang rendah juga ditemui pada sebuah studi literatur. Adanya penyesuaian terhadap kondisi lingkungan sekolah atau asrama serta iklim sekolah akan membawa peserta didik untuk membuat keputusan untuk tinggal lebih lama dan memiliki *homesickness* yang rendah (Ferrara, 2020). Dengan temuan pada penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa dengan perbaikan yang masif terkait pembentukan iklim sekolah yang lebih positif khususnya pada kondisi lingkungan dan *social support*, maka dapat menekan angka *homesickness* peserta didik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia dan Widayat (2021) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian diri pada siswa. Semakin negatif iklim sekolah dipersepsikan oleh siswa maka semakin sulit bagi siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya yang baru. Sulitnya penyesuaian diri siswa terhadap lingkungan sekolah yang baru kemudian mengakibatkan munculnya *homesickness* pada peserta dan dapat mempengaruhi performa akademik maupun kedisiplinan siswa di sekolah tersebut.

Artinya memang benar bahwa saat iklim sekolah dimaknakan baik, maka tingkat *homesickness* juga semakin menurun. Dalam hal ini berarti tingkat

homesickness akan semakin menurun., sehingga penelitian ini juga mendukung temuan penelitian sebelumnya bahwa semakin baik iklim sekolah diciptakan, maka akan semakin menurunkan tingkat *homesickness* pada siswa baru. Penelitian ini memiliki kontribusi terutama pada bagaimana sekolah membuat suatu kebijakan. Artinya kebijakan yang dibuat oleh sekolah seharusnya menimbulkan rasa aman, nyaman, memfasilitasi setiap kebutuhan siswa, sehingga dengan demikian siswa akan merasa nyaman dan tingkat *homesickness* dapat berkurang. Sebaliknya, apabila dalam suatu sekolah masih memiliki masalah berupa tingkat *homesickness* yang tinggi, maka perlu ditinjau ulang mengenai regulasi untuk menciptakan iklim sekolah yang positif (baik) bagi seluruh warga sekolah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan atau limitasi. Hal yang perlu diperhatikan adalah sampel yang digunakan. Penelitian ini masih terbatas pada penggunaan sampel laki-laki, sehingga perlu diperhatikan penelitian lebih lanjut untuk melihat keadaan hubungan berdasarkan jenis kelamin perempuan juga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis statistika maka penelitian ini memiliki simpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara iklim sekolah terhadap tingkat *homesickness* pada siswa baru SMA SMART Ekselensia Indonesia dengan besar hubungan yaitu 0,476 (47,6%) dan bersifat negatif (berbanding terbalik). Berdasarkan hasil tersebut, sekolah diharapkan dapat menciptakan iklim sekolah yang lebih positif dalam hal keamanan, pembelajaran, hubungan sosial dan lingkungan fisik seperti sarana dan prasarana. Karena semua hal tersebut dapat menstimulus siswa untuk memiliki kemampuan adaptif yang lebih baik, sehingga mampu menekan tingkat *homesickness* berdasarkan hasil penelitian ini, hal ini membuat guru dapat fokus mendidik siswa sesuai dengan tujuan pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Archer, John; et al. (1998). Derivation of a homesickness scale. *British journal of psychology*. 89, 205 – 221. Diunduh Desember 2022 dari: <https://doi.org/10.1111/j.2044-8295.1998.tb02681.x>.

Aulia, Puspita Nur & Widayat, Iwan Wahyu. (2021). Hubungan antara Persepsi Terhadap Iklim Sekolah dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Berbasis Ketarunaan. *Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*. Vol. 1(1), 425 – 434. Diunduh Desember 2022 dari: <https://e-journal.unair.ac.id/BRPKM/article/download/24953/pdf>.

Christensen, L. B., Johnson, R. B., & Turner, L. A. (2015). *Research methods, design, and analysis*. Harlow: Pearson Education.

Ferrara, Talita. (2020). Understanding Homesickness: a review of the literature. *Journal for leadership and instruction*. Diunduh pada Mei 2023 dari: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1255848.pdf>.

George, D., & Mallery, P. (2003). *SPSS for windows step by step: a simple guide and reference 11.0 update (4th edition)*. Boston: Allyn & Bacon.

Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2009). *Statistics for the behavioral sciences 8th edition*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.

Loukas, Alexandra & Murphy, Jonna L. (2007). Middle School Student Perceptions of School Climate: Examining Protective Functions on Subsequent Adjustment Problems. *Journal of School Psychology*. 45 (293 – 309). Diunduh Desember 2022 dari: doi:10.1016/j.jsp.2006.10.001.

National School Climate Council. (2007). *School Climate*. Diakses pada 7 September 2022, National School Climate Center: <http://www.schoolclimate.org/climate/>.

Nurshadrina, Amanda. (2017). Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Orientasi Masa Depan Bidang Karier pada Siswa SMA Master Depok. *Jatinangor: Skripsi Universitas Padjadjaran*.

Putri, Allychia Nanalingdita Thea. (2021). *Hubungan antara homesickness dengan motivasi belajar pada mahasiswa rantau*. Yogyakarta: Skripsi Universitas Sanata Dharma

Ristekdikti. (2020). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses pada <https://lkdikti7.ristekdikti.go.id/uploadperaturan/1.%20UU%2020%202003%20Sistem%20pendidikan%20nasional.pdf>.

Shindler, John; et al. (2016). The school climate - student achievement connection: if we want achievement gains, we need to begin by improving the climate. *Journal of school administration research and development*. Vol 1 (1). Diunduh Mei 2023 dari: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1158154.pdf>.

Sugiyono. (2009). *Statistika untuk penelitian cetakan kesembilan*. Bandung: CV Alfabeta.

Thapa, Amrit; Cohen, Jonathan; & Higgins-D'Alessandro, Ann. (2013). A Review of School Climate. *Sage Journals*. 83 (3) 357 – 385. Diunduh Desember 2022 dari: <https://doi.org/10.3102/0034654313483907>.

Thurber, Christopher A; Walton, Edward; & Council. (2015). *Preventing and treating*

homesickness. *American academy of pediatrics*. Vol. 119 (1), 192 – 201. Diunduh Desember dari: www.pediatrics.org/cgi/doi/10.1542/peds.2006-2781.

RIWAYAT PENULIS

Galih Nur Ardiansyah atau akrab disapa Ian adalah salah satu tenaga pendidik di SMA SMART Ekselensia Indonesia. Lahir di Cilacap, 24 November 1995. Lulusan Magister Psikologi Universitas Gunadarma ini aktif di bidang konseling baik di lingkungan sekolah maupun sebagai konselor sebaya melalui platform sekaligus pendiri Catatan Tak Bertuan. Penulis telah membantu banyak remaja dalam masalah sosial, pendidikan, dan pribadi mereka melalui konsep "curhat" yang tidak dipungut biaya. Untuk informasi lebih lanjut, hubungi email ini ardi.galihardiansyah@gmail.com.

Ibnu Muhamad Refai saat ini adalah siswa tingkat akhir di SMA SMART Ekselensia Indonesia dengan program akselerasi untuk belajar hanya 2 tahun. Sebagai siswa sekolah menengah atas, ia memiliki minat yang kuat dalam penelitian sosial.

Jafar Gumay Zaylanie saat ini adalah siswa tingkat akhir di SMA SMART Ekselensia Indonesia dengan program akselerasi untuk belajar hanya 2 tahun. Sebagai siswa sekolah menengah atas, ia memiliki minat yang kuat dalam penelitian sosial.